

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH BAGI PEGAWAI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANGKA BARAT

Hadarah,^{1*}, Wulpiah², Kartika Sari³, Mifta Nurul Rosyidah⁴, Istikomah⁵

¹²³⁴⁵Pascasarjana, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

hadarahrajab@gmail.com¹, ulpiah2018@gmail.com², kartikasari@iainsasbabel.ac.id³, miftanurulr@gmail.com⁴,
istikomah070118@gmail.com⁵

ABSTRAK

Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah nasional masih relatif rendah dibandingkan sistem keuangan konvensional, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang terukur dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung pada 26 Agustus 2025 bertujuan meningkatkan kompetensi pegawai Kementerian Agama Kabupaten Bangka Barat terkait prinsip, praktik, dan penerapan literasi keuangan syariah. Melalui metode seminar, workshop, simulasi kasus, dan pendampingan, kegiatan ini menemukan bahwa sebagian besar pegawai belum memahami indikator literasi keuangan syariah serta belum memanfaatkan produk lembaga keuangan syariah. Program ini menghasilkan peningkatan pemahaman peserta, terbentuknya inisiatif komunitas penyuluh keuangan syariah, dan rekomendasi tindak lanjut berupa penyusunan modul, pendampingan, dan kemitraan strategis dengan lembaga keuangan syariah.

Kata Kunci: literasi keuangan syariah; pegawai kemenag; pemberdayaan ekonomi; edukasi keuangan syariah.

Abstract: The level of literacy and inclusion in national sharia finance is still relatively low compared to the conventional financial system, so measurable and sustainable educational interventions are needed. The Community Service (PkM) activity carried out by the IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Postgraduate Program on August 26, 2025 aims to improve the competence of employees of the Ministry of Religion of West Bangka Regency related to the principles, practices, and application of Islamic financial literacy. Through seminars, workshops, case simulations, and mentoring, this activity found that most employees did not understand the indicators of Islamic financial literacy and had not utilized the products of Islamic financial institutions. This program resulted in an increase in participants' understanding, the formation of an Islamic finance extension community initiative, and follow-up recommendations in the form of the preparation of modules, mentoring, and strategic partnerships with Islamic financial institutions.

Keywords: islamic financial literacy; ministry of religion officer; economic empowerment; sharia financial education.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan literasi keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat namun masih tertinggal dari literasi keuangan konvensional. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024–2025 menunjukkan bahwa literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, tetapi literasi keuangan syariah baru berada pada angka 43,42% dengan tingkat inklusi keuangan syariah 13,41% (OJK, 2025). Angka ini menegaskan perlunya penguatan edukasi keuangan syariah, terutama di sektor publik yang memiliki jangkauan luas kepada masyarakat.

Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup sikap, kepercayaan, dan motivasi dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip syariah. *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023) menekankan bahwa literasi keuangan merupakan kompetensi kunci bagi kesejahteraan individu dan komunitas. Dalam konteks keuangan syariah, kompetensi ini melibatkan pemahaman akad-akad syariah, pengelolaan keuangan keluarga, hingga pemanfaatan lembaga keuangan syariah untuk kebutuhan ekonomi jangka panjang.

Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Bangka Barat memiliki posisi strategis dalam penyebaran literasi keuangan syariah karena berperan sebagai penyuluh dan pendidik di masyarakat. Namun, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi ASN dalam bidang keuangan syariah masih belum optimal akibat kurangnya pelatihan dan akses modul edukatif (Rahmatillah, 2023). Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan mentransfer pengetahuan kepada masyarakat.

Penelitian Fadila dkk menegaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah menghambat inklusi keuangan. Penelitian ini mengusulkan Solusi berupa sinergi kebijakan pemerintah dengan edukasi publik melalui pelatihan, kurikulum, dan media digital (Fadila & Soumena, 2025). Pengelolaan keuangan pribadi yang baik menjadi salah satu keterampilan penting di era digital untuk mencapai kesejahteraan finansial. Namun, kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah sering menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengelola keuangan secara efisien dan beretika. Hal ini mendorong Ridha dkk melakukan program pengabdian Masyarakat berupa pelatihan manajemen keuangan pribadi berbasis syariah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu utama (Ridha et al., 2024).

Kondisi tersebut menuntut adanya program pengabdian masyarakat yang terstruktur untuk menjembatani kesenjangan kompetensi ASN dalam literasi keuangan syariah. Pengabdian masyarakat menjadi sarana strategis untuk memberikan pelatihan langsung, menyediakan modul edukatif, serta menciptakan ruang interaksi antara ASN dan masyarakat. Dengan demikian, ASN tidak hanya meningkatkan kapasitas diri, tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan secara efektif, sehingga literasi keuangan syariah dapat

berkembang secara merata dan mendukung inklusi keuangan berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu regulasi pemerintah seperti UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menekankan pentingnya kesejahteraan keluarga melalui edukasi keuangan (UU, 2009) serta Strategi Nasional Literasi Keuangan OJK (SNLIK) mendorong inklusi keuangan syariah melalui edukasi masyarakat (OJK, 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan kompetensi tersebut melalui pendekatan edukatif terpadu. Fokusnya adalah peningkatan pengetahuan dasar, kemampuan praktik, serta advokasi peserta terhadap ekonomi syariah, khususnya sektor keuangan syariah modern seperti digital banking syariah, e-zakat, dan perencanaan keuangan keluarga syariah.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mempraktikkannya. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi interaktif, simulasi kasus nyata, dan praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan peserta. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan, mereka tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga menginternalisasi keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan syariah secara mandiri. Selain itu, metode ini mendorong terciptanya suasana kolaboratif, di mana peserta dapat berbagi pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan mengembangkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun tugas kekinisan. Pendekatan partisipatif juga memastikan bahwa proses pembelajaran bersifat aplikatif, sehingga hasil pengabdian masyarakat benar-benar memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi ASN dan literasi keuangan syariah di masyarakat. Berikut tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan:

1. Seminar dan Sosialisasi

Memberikan materi mengenai prinsip keuangan syariah, akad-akad dasar, serta perkembangan terbaru industri keuangan syariah, termasuk digitalisasi layanan seperti mobile banking syariah, QRIS syariah, dan Sukuk Ritel. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta akad-akad fundamental seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah, tetapi juga memperkenalkan dinamika terbaru dalam industri keuangan syariah. Peserta mendapatkan pemahaman tentang inovasi digital yang kini menjadi bagian integral dari layanan keuangan syariah, termasuk pemanfaatan mobile banking syariah, integrasi sistem pembayaran berbasis QRIS syariah, serta instrumen investasi modern seperti Sukuk Ritel yang mendukung inklusi keuangan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknologi dan produk keuangan syariah

dalam kehidupan sehari-hari maupun tugas kedinasan (Zuchroh, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan syariah yang diberikan bersifat komprehensif, adaptif terhadap perkembangan digital, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

2. Workshop dan Pelatihan Teknis

Simulasi perencanaan keuangan syariah keluarga, pencatatan keuangan sederhana, dan pemanfaatan produk seperti tabungan syariah, pembiayaan halal, serta asuransi syariah. Simulasi perencanaan keuangan syariah keluarga tidak hanya berfokus pada penyusunan anggaran berbasis prinsip syariah, tetapi juga mencakup praktik pencatatan keuangan sederhana agar peserta mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran secara transparan dan disiplin. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih untuk mengalokasikan dana sesuai prioritas, seperti kebutuhan pokok, tabungan syariah, dan dana sosial (zakat, infak, sedekah). Selain itu, simulasi juga memperkenalkan pemanfaatan produk keuangan syariah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tabungan syariah untuk perencanaan masa depan, pembiayaan halal untuk kebutuhan produktif, serta asuransi syariah (takaful) sebagai proteksi aset keluarga (Nurhaida et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikan strategi keuangan syariah secara praktis, sehingga tercapai kesejahteraan finansial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Diskusi Interaktif

Peserta berbagi kasus pengelolaan keuangan pribadi, termasuk tantangan konsumtif dan solusi syariah. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk berbagi pengalaman nyata terkait pengelolaan keuangan pribadi, termasuk tantangan yang dihadapi akibat pola konsumtif, seperti penggunaan kartu kredit berlebihan, pembelian barang non-prioritas, dan kurangnya perencanaan anggaran. Diskusi ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi akar masalah perilaku konsumtif dan mencari solusi berbasis prinsip syariah, misalnya melalui penerapan konsep *hifz al-mal* (perlindungan harta), pengelolaan anggaran berbasis kebutuhan, serta pemanfaatan produk keuangan syariah seperti tabungan berjangka dan pembiayaan halal (Neneng, 2025). Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh strategi praktis untuk mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan kesejahteraan finansial sesuai nilai-nilai Islam.

4. Studi Kasus dan Simulasi

Kasus seputar gaji ASN, tabungan haji, dana darurat, wakaf produktif, dan zakat melalui aplikasi digital. Kasus yang dibahas mencakup pengelolaan gaji ASN agar sesuai prinsip syariah, strategi menabung untuk biaya haji, serta pentingnya menyiapkan dana darurat guna menghadapi kondisi tak terduga. Selain itu, peserta diperkenalkan pada konsep wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat dan pengelolaan zakat melalui aplikasi

digital untuk meningkatkan transparansi dan kemudahan distribusi. Diskusi ini bertujuan agar ASN mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam pengelolaan keuangan pribadi sekaligus memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung inklusi keuangan syariah. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan praktik keuangan syariah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

5. Pendampingan dan Konsultasi

Layanan *one-on-one* untuk peserta yang ingin merancang keuangannya secara syariah. Layanan *one-on-one* dirancang untuk memberikan pendampingan personal kepada peserta yang ingin merancang keuangan sesuai prinsip syariah. Dalam sesi ini, peserta akan mendapatkan konsultasi mendalam terkait pengelolaan pendapatan, perencanaan anggaran keluarga, strategi menabung untuk tujuan jangka panjang seperti haji, serta pemilihan produk keuangan syariah yang tepat, seperti tabungan, pembiayaan halal, dan asuransi syariah. Pendekatan individual memungkinkan fasilitator memahami kondisi finansial peserta secara spesifik, sehingga solusi yang diberikan lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan. Selain itu, layanan ini juga mencakup edukasi penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi mobile banking syariah dan platform zakat online, agar peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan kemudahan layanan modern (Radeswandri et al., 2018). Dengan demikian, *one-on-one coaching* tidak hanya meningkatkan literasi keuangan syariah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pegawai Kemenag Bangka Barat dan relevan dengan perkembangan literasi keuangan syariah terkini.

1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dasar akad (murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah), pengelolaan keuangan keluarga syariah, dan penggunaan produk lembaga keuangan syariah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dasar akad syariah seperti murabahah (jual beli dengan margin), mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerjasama modal), dan ijarah (sewa-menyewa). Selain itu, peserta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengelolaan keuangan keluarga berbasis syariah, termasuk perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengalokasian dana sosial seperti zakat dan wakaf. Tidak hanya itu, peserta juga lebih terampil dalam memanfaatkan produk lembaga keuangan syariah, seperti tabungan syariah, pembiayaan halal, dan asuransi syariah, serta memahami inovasi digital seperti mobile banking syariah dan QRIS. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dan praktik

langsung dalam membangun literasi keuangan syariah yang aplikatif dan berkelanjutan yang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astrid (Astrid M, 2025).

2. Penerapan Praktik Keuangan Syariah

Pegawai Kemenag mulai mengadopsi pencatatan keuangan sederhana dan mulai memahami perbedaan sistem syariah dan konvensional dalam praktik nyata, terutama dalam pembiayaan dan tabungan. Pegawai Kementerian Agama mulai mengadopsi praktik pencatatan keuangan sederhana sebagai langkah awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan sesuai prinsip syariah. Melalui pelatihan dan pendampingan, mereka tidak hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mulai memahami perbedaan mendasar antara sistem keuangan syariah dan konvensional, khususnya dalam aspek pembiayaan dan tabungan. Pemahaman ini mencakup larangan riba, penerapan akad seperti murabahah dan mudharabah, serta pemanfaatan produk keuangan syariah yang lebih transparan dan berorientasi pada keadilan. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya transformasi positif yang mendukung literasi keuangan syariah di lingkungan ASN, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen edukasi bagi Masyarakat (Wiraguna et al., 2025).

3. Kesadaran Baru tentang Pentingnya Produk Syariah

Masyarakat binaan penyuluh agama semakin mudah mendapatkan informasi mengenai tabungan haji, asuransi syariah, dan zakat produktif melalui ASN yang telah mengikuti pelatihan. Masyarakat binaan penyuluh agama kini semakin mudah memperoleh informasi terkait produk keuangan syariah seperti tabungan haji, asuransi syariah, dan zakat produktif berkat peran aktif ASN yang telah mengikuti pelatihan literasi keuangan syariah. ASN tidak hanya menyampaikan konsep dasar, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai prosedur pendaftaran, manfaat produk, serta pemanfaatan layanan digital seperti aplikasi perbankan syariah dan platform zakat online. Kemudahan akses informasi ini mendorong masyarakat untuk lebih percaya dan terlibat dalam pengelolaan keuangan berbasis syariah, sehingga mendukung inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi umat secara berkelanjutan (Subardi & Yuliafitri, 2019).

4. Kebutuhan Modul dan Pendampingan Lanjutan

Peserta merekomendasikan adanya modul literasi keuangan syariah yang aplikatif dan pendampingan berkelanjutan. Peserta menekankan pentingnya ketersediaan modul literasi keuangan syariah yang bersifat aplikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan praktis sehari-hari. Modul ini diharapkan tidak hanya memuat teori tentang prinsip syariah dan akad dasar, tetapi juga dilengkapi dengan contoh kasus, simulasi perencanaan keuangan keluarga, serta panduan penggunaan produk keuangan syariah seperti tabungan, pembiayaan halal, dan asuransi syariah. Selain itu, peserta

merekomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan melalui sesi konsultasi, pelatihan lanjutan, dan pemanfaatan platform digital agar proses edukasi tidak berhenti setelah pelatihan awal. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan literasi keuangan syariah secara konsisten dan mendukung perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan (Samidi, 2019).

5. Peluang Kemitraan Strategis

Kegiatan ini membuka ruang kolaborasi antara Kemenag, lembaga pendidikan, bank syariah, koperasi syariah, dan BAZNAS untuk memperluas inklusi keuangan syariah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi keuangan syariah bagi ASN, tetapi juga membuka ruang kolaborasi strategis antara Kementerian Agama, lembaga pendidikan, bank syariah, koperasi syariah, dan BAZNAS. Sinergi ini memungkinkan terciptanya ekosistem inklusi keuangan syariah yang lebih luas melalui integrasi program edukasi, penyediaan produk keuangan berbasis syariah, serta penguatan peran lembaga zakat dan wakaf dalam pemberdayaan ekonomi umat (Fadila & Soumena, 2025). Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan mampu mempercepat transformasi digital layanan keuangan syariah, memperluas akses masyarakat terhadap produk halal, dan mendukung visi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pegawai Kemenag Bangka Barat dalam memahami dan mengimplementasikan literasi keuangan syariah. Dengan pemahaman yang lebih baik, ASN dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong masyarakat mengadopsi praktik keuangan syariah yang sehat dan sesuai prinsip Islam. Ke depan, pendampingan berkelanjutan, penyusunan modul edukatif, serta kemitraan dengan lembaga keuangan syariah perlu diperkuat untuk meningkatkan keberlanjutan dampak program. Saran berupa tindakan lanjutan yang perlu dilakukan, bisa dalam bentuk rekomendasi penelitian lanjutan ataupun pengabdian terapan di bidang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik serta Kementerian Agama Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR RUJUKAN

- Astrid M, A. M. (2025). *Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia: Perspektif Perbankan Syariah*. Universitas Islam Negri Palopo.
- Fadila, N., & Soumena, F. Y. (2025). Sinergi pemerintah dan lembaga keuangan syariah dalam peningkatan literasi ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 56–86.
- Neneng, S. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan, Marketplace, dan E-Wallet Terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Perbankan Syariah (Studi Pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nurhaida, D., Wijaya, A. K., & Qolbiyyah, Q. (2023). Pelatihan perencanaan keuangan keluarga dan investasi sesuai prinsip syariah. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 162–175.
- OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy, OECD Business and Finance Policy Papers*, No. 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/56003a32-en>.
- OJK. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 378.
- OJK. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Radeswandri, R., Thahir, M., Ismayanti, G. V., & Dewi, A. Y. (2018). Pemberdayaan Kewirausahaan melalui Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat: Program Manajemen Keuangan Pribadi untuk Mewujudkan Keuangan yang Sehat dan Sukses Bisnis. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 7(2), 216–225.
- Rahmatillah, S. F. (2023). Penguatan Peran Sumber Daya Insani pada Lembaga Keuangan Syari'ah Indonesia. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 171–184.
- Ridha, N. A. N., Gunawan, M. M., Dahlia, D., Yusra, S., & Dhamayanti, S. K. (2024). Pelatihan Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Syariah di Era Digital. *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 85–90.
- Samidi, S. (2019). *Strategi Nasional Pengembangan Materi Edukasi untuk Peningkatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Indonesia*. Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS).
- Subardi, H. M. P., & Yuliafitri, I. (2019). Efektivitas Gerakan Literasi Keuangan Syariah Dalam Mengedukasi Masyarakat Memahami Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 5(1), 31–44.

- UU. (2009). *UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.
- Wiraguna, S. A., Harahap, P., & Effendy, D. A. (2025). Membongkar Ambiguitas: Analisis Ambiguitas Pemahaman Masyarakat terhadap Perbedaan Keuangan Syariah dan Konvensional di Era Digital. *Tijarah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Zuchroh, I. (2024). Transformasi Keuangan Syariah di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3716–3724.

